

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT

TENTANG SETAN DI DALAM *TAFSIR AL-MISBĀH*



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

Oleh:
ENAN SUHERLAN
NIM. 01530468

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Indal Abror, M.Ag
Muh. Hidayat Noor, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi saudara Enan Suherlan
Lamp : 6 (enam) ekslemplar

Yogyakarta, 7 Maret 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Enan Suherlan
NIM : 01530468
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat
Tentang Setan di Dalam *Tafsir al-Misbāh*

maka selaku Pembimbing I dan Pembimbing II kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing I


Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Pembimbing II


Muh. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 150291986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fak. (0274) 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1353/2006

Skripsi dengan judul : **Penafsiran M.Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Setan di Dalam Tafsir al-Misbāh**

Diajukan oleh :

1. Nama : Enan Suherlan
2. NIM : 01530468
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : **Senin**, tanggal: **3 April 2006** dengan nilai : **85/A-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


M. Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

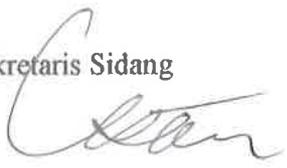
Pembimbing I


Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Penguji I


Ahmad Baedhowi, M.Si
NIP. 150282516

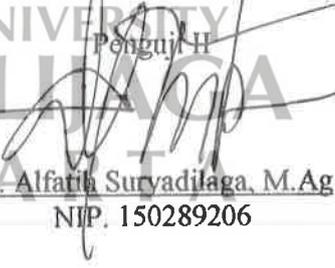
Sekretaris Sidang


Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

Pembimbing II


Muh. Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 150291986

Penguji II


M. Alfarid Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Yogyakarta, 5 April 2006

DEKAN


H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



MOTTO

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3) مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ (4) الَّذِي يُوَسْوِسُ
فِي صُدُورِ النَّاسِ (5) مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ (6)

1. Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, 2. Raja manusia, 3. Sembahan manusia, 4. dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, 5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, 6. dari (golongan) jin dan manusia."¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Q.S. an-Nās (114): 1-6.

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan untuk

Ibuk dan Bapak Tercinta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Mendengar kata setan orang tidak akan keliru lagi menilainya karena setan merupakan pelambang kejahatan dalam setiap perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh manusia, sehingga orang yang sudah terkena tipu daya setan atau bujuk rayu setan perilakunya akan menyimpang dari ajaran Allah. Penyimpangan-penyimpangan yang menyesatkan merupakan perilaku setan yang dibisikkan pada manusia dan mengakibatkan manusia menuju pada jalan kedurhakaan. Setiap perbuatan yang tidak baik, maka yang menjadi personifikasinya adalah setan. Kalau halnya demikian, berarti setan berada dalam diri manusia dan manusia tidak akan mungkin menjerumuskan pada kedurhakaan karena hanya setan saja yang menjebak manusia pada kesesatan dengan tipu muslihatnya. Padahal setiap perbuatan buruk yang dilakukan manusia tidak hanya diperdaya oleh setan jin, melainkan juga oleh setan manusia, karena setiap perbuatan yang jelek tidak hanya dibisikkan oleh setan, tetapi manusia juga bisa melakukan tipu muslihat dengan cara menjerumuskan seseorang dengan bujuk rayunya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji ayat-ayat tentang setan dalam al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraish Shihab guna memperoleh pemahaman yang utuh tentang setan di dalam *Tafsir al-Misbāh*, meskipun telah dibahas dalam bukunya, tetapi beliau belum menjelaskan secara menyeluruh.

Berkaitan dengan setan yang selalu menjerumuskan manusia pada jalan kesesatan dengan tipu daya atau bujuk rayunya, sehingga perlu mengetahui apa atau siapa setan itu dan bagaimana eksistensinya, setelah mengetahui apa atau siapa dan bagaimana eksistensi setan, maka perlu diketahui aktivitas-aktivitas setan dalam hal menggoda atau mengajak manusia pada jalan kesesatan.

Supaya mempermudah dalam melakukan penelitian, maka penulis menggunakan serangkaian metode dalam melakukan penelitiannya. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, metode pengumpulan data yang terdiri dari sumber data primer adalah *Tafsir al-Misbāh* dan sumber data sekunder adalah kitab tafsir, jurnal, artikel dan kitab-kitab lainnya. *Kedua*, metode pengolahan data yang terdiri dari *interpretasi*, *deskripsi* dan *analisa*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, M. Quraish Shihab mendefinisikan setan sebagai pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela yang menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan baik dari jenis jin maupun manusia, dan berkaitan dengan aktivitasnya mengajak manusia pada jalan kesesatan atau menyimpang dari ajaran Allah. M. Quraish Shihab memberikan juga tingkatan pada orang yang diganggu oleh setan, misalnya : kata *Nazaga* digunakan pada orang yang ketahanan imannya kukuh seperti Nabi. Kata *mass* menunjukkan godaan pada orang bertakwa yang keimanannya tidak mencapai tingkat memuaskan. Dan kata *lams* digunakan ketika setan itu sudah menguasai diri manusia. Sedangkan eksistensinya adalah karakter *waswasah* atau karakter jahat yang merupakan salah satu manifestasi dari bisikan hati yang bersumber dari setan atau dalam bahasa surat *an-Nās yuwaswisu fi sudūr an-nās*.

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillāh segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab suci al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw. yang telah menjelaskan al-Qur'an dengan ucapan, sikap dan keteladanan, demikian pula kepada para sahabat dan keluarga beliau.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan bisa selesai tanpa adanya bimbingan dan arahan dari Bapak Indal Abror, M.Ag selaku pembimbing satu dan Bapak Muh. Hidayat Noor, M.Ag selaku pembimbing dua dan mengucapkan banyak terima kasih atas kontribusi yang telah diberikan selama bimbingan

Ucapan terima kasih penulis juga sampaikan kepada H.M. Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya, khususnya kepada Bapak M.Yusuf, M. Ag dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis. Tidak lupa pula kepada Bapak Afdawaizza, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini bisa terlaksana.

Secara khusus penulis berterima kasih kepada keluarga Bapak H.Albani di Kauman, Yogyakarta, yang telah mempersilahkan penulis untuk bisa tinggal sementara pada masa awal-awal datang ke Yogyakarta dan menjadikan penulis sebagai saudara. Selama delapan tahun sudah terjalin tali silaturahmi yang menghubungkan penulis menjadi lebih dekat, khususnya dengan Mas Wawan

yang tidak bisa melupakan kenangan awal perjumpaan ketika kita bermain balapan mobil Tamiya di Tasikmalaya dan meperoleh juara ke III.

Kepada masyarakat Nitikan, Kidul Regol, terima kasih atas terjalinnya tali silaturahmi karena penulis menyadari rasa nyaman selama tinggal di sana dan rasanya waktu tiga tahun berlalu begitu saja seiring dengan waktu yang terus berjalan, dan keikutsertaan penulis dalam kegiatan masyarakat baik kepemudaan maupun pengajian telah memberikan kesadaran baru bagi penulis karena penulis menyadari pada saat itu sedang berada dalam masa transisi atau dalam masa *character building* dan terima kasih atas kepercayaan yang telah diberikan untuk menjadi pengurus takmir Masjid al-Islah. Penulis berterima kasih juga kepada Mas Bardan yang telah memberikan saran dan motivasinya dan Supriono yang telah mengingatkan kehati-hatian dalam melakukan pekerjaan, tidak lupa juga buat kepemudaan Melati Muda Nitikan, Kidul Regol yang namanya tidak bisa disebut satu persatu

Penulis berterima kasih juga kepada teman-teman di Jurusan Tafsir Hadis khususnya TH A angkatan 01 yang selama empat tahun ini telah menjadi keluarga dan telah memberikan banyak kenangan dengan kegiatan-kegiatan yang pernah dilaksanakan, yang penulis tidak bisa lupakan adalah kenangan ketika penyelenggaraan kegiatan BAKSOS (Bakti Sosial) di Magelang, mungkin pelaksanaan BAKSOS yang telah dilaksanakan menorehkan sejarah baru untuk pelaksanaan BAKSOS kelas. Penulis juga tidak bisa melupakan persahabatan yang terjalin antara teman-teman dengan penulis, khususnya Alfin Khaeruddin Puad dan Yuyus Yusuf (Dogar).

Penulis tidak dapat melupakan temen-temen di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI MPO) Yogyakarta yang terutama pada masa-masa awal telah menerima kehadiran penulis, sehingga bisa berkecimpung di dalamnya dan memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak diperoleh di dalam kelas. Penulis berterima kasih juga buat Zuber At-Tongas yang telah bersedia menjadi tempat berbagi baik senang maupun susah..

Kepada keluarga besar Scooter UIN Sunan Kalijaga (ScISKA) Yogyakarta, penulis merasa salut dan bangga dengan persaudaraan yang telah dibangun oleh teman-teman, berangkat dari hobi yang sama mudah-mudahan mampu merajut tali kasih untuk menggapai persaudaran bersama para scooteris, khususnya untuk Paguyuban Scooter Kampus Yogyakarta (PSK YO). Kepada Forum Mahasiswa Tasikmalaya (ForMAT) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Keluarga Pelajar Mahasiswa Tasikmalaya (KPMT) Yogyakarta dan keluarga besar Asrama Kujang, *hayu urang mumule budaya sunda, rek kusaha deui ajen inajen titinggal karuhun teh dipupusti ari lain ku urangmah. Omat hidep kudu ngamumule kana siloka sing tulaten jeung rumawat.*

Kepada Cen'k Tahkik Miftahuddin, Cen'k Amin Mudzakkir, Cen'k Sansan dan Bang H. Rasyid terima kasih atas bincangan dan guyonannya yang tidak pernah menacapai pada sebuah kesimpulan dan tidak ada ujung pangkalnya untuk berhenti dibicarakan selama berada di Krapyak. Tidak lupa pula buat H. Anwar (Away) beserta keluarganya, Kiki Kamaldian beserta keluarganya, Asep Arsad (Abah), Prendi dan Ibu Paryati yang telah memberikan tempat dalam melakukan penyelesaian skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada

teman-teman yang telah pergi meninggalkan kenangan atau teman-teman tidak secara sengaja terlupakan. Sungguh, betapa lelah dan membosankannya hari-hari penulis tanpa kehadiran mereka.

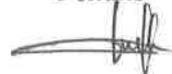
Terakhir, penulis berterima kasih kepada Bunda tercinta Hj. Yaya Rohaya dan Ayah, H. Atang H.Latif, di rumah di Tasikmalaya. Entah dengan cara apa penulis harus membalas kasih sayang mereka. Begitu juga kepada ketiga kaka penulis, Aa Yudi beserta istrinya, Teh Noneng beserta Aa Dayat dan Aa Nana (Emboh) beserta Teh Lia dan adik tercinta Roni beserta keponakan yang sedang lucu-lucunya, Riyadh Rafsanjani (Iyad), Muhammad Fauzan Agung Sudrajat (Agung), Muhammad Himni dan Sonia Maharani. Pada saat-saat keadaan sulit mereka telah membuat rumah menjadi tempat persembunyian paling aman. Karena mereka, penulis selalu mempunyai alasan untuk pulang.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam kajian Tafsir dan Hadis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Maret 2006

Penulis



Enan Suherlan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan ya	Ai	a - i
ـِـُ	Fathah dan wau	Au	A - u

Contoh:

كَيْفَ → *kaifa* حَوْلَ → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (Maddah):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـَ	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
ـِـِ	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
ـِـِـِ	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
ـُـُ	Dammah dan wau	-	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ → *qāla* قِيلَ → *qīla*
رَمَى → *ramā* يَقُولُ → *yaqūlu*

3. *Ta Marbūṭah*

- Transliterasi *Ta Marbūṭah* hidup adalah “t.”
- Transliterasi *Ta Marbūṭah* mati adalah “h.”
- Jika *Ta Marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang (al-), dan bacaannya terpisah, maka *Ta Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”

Contoh:

روضة الأطفال	→	<i>raudat ul aṭfāl</i> atau <i>raudah al-aṭfāl</i>
المدينة المنورة	→	<i>al-Madīnatul Munawwarah</i> atau <i>al-Madīnah al-Munawwarah</i>
طلحة	→	<i>Talḥatu</i> atau <i>Talḥah</i>

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *tasydid* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ	→	<i>nazzala</i>	الْبُرِّ	→	<i>al-birru</i>
---------	---	----------------	----------	---	-----------------

5. Kata Sandang "al"

Kata sandang "al" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القلم	→	<i>al-qalamu</i>	الشمس	→	<i>al-syamsu</i>
-------	---	------------------	-------	---	------------------

6. Huruf Kapital

Meskipun huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi ini, huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada awal kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telah Pustaka.....	11
E. Metodologi Penelitian.....	19
F. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II : M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBĀH	
A. Biografi M. Quraish Shihab.....	23
B. <i>Ihwal Tafsir Al-Misbāh</i>	27
1. Latar Belakang Penulisan.....	27
2. Sistematika Penafsiran.....	29
3. Metode Penafsiran.....	35

BAB III : PENAFSIRAN M.QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT-

AYAT TENTANG SETAN DI DALAM *TAFSIR AL-MISBĀH*

A. Tinjauan Umum Tentang Setan.....	39
B. Setan dalam <i>Tafsir al-Misbāh</i>	46
1. Apa atau Siapakah Setan Itu dan bagaimana eksistensinya?...	46
2. Aktivitas-aktivitas setan.....	64
C. Keterkaitan antara Malaikat, Iblis, Jin dan Setan.....	97

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran-saran.....	103

DAFTAR PUSTAKA.....	104
----------------------------	------------

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani hidup ini, manusia tidak akan bisa lepas dari arah agama, sebagaimana halnya umat Islam yang tidak bisa melepaskan diri dari al-Qur'an karena al-Qur'an merupakan rujukan pertama bagi umat Islam yang dijadikan pedoman hidup. Hal demikian seiring dengan sabda Tuhan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia dan petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹ Islam mengandung ajaran-ajaran yang berkaitan dengan *aqidah* dan *mu'amalah*; sedangkan mu'amalah ini dibagi dua, yaitu mu'amalah yang berhubungan dengan Tuhan dan mu'amalah yang berhubungan dengan manusia.² Selanjutnya Islam berpendapat bahwa hidup manusia di dunia ini tidak bisa terlepas dari hidup manusia di akhirat, bahkan lebih dari itu corak hidup manusia di dunia ini menentukan corak hidupnya di akhirat kelak.³

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk untuk seluruh manusia). Inilah fungsi kehadirannya.⁴ Sebagai pemberi arah, al-Qur'an memberikan petunjuk-petunjuk manusia tidak secara rinci melainkan secara global. Menurut Harun Nasution, ayat-ayat al-Qur'an tidak banyak

¹ Q.S. al-Baqarah (2): 185 dan 2.

² H. A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 24.

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI-Press, 2001), hlm. 25.

⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 30.

membicarakan secara rinci tentang permasalahan hidup kemasyarakatan umat. Tidak terincinya petunjuk tentang hidup kemasyarakatan ini mengandung hikmah yang dalam, karena masyarakat pada umumnya bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan. Jika peraturan dan hukum absolut yang mengatur masyarakat berjumlah banyak dan bersifat terinci, maka dinamika masyarakat yang diatur dengan peraturan dan hukum absolut yang demikian akan menjadi terikat dan, pada ujungnya, perkembangan masyarakat dapat terhambat.⁵ Berkenaan dengan petunjuk al-Qur'an yang memberikan secara rinci, hanyalah yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang tidak dapat dijangkau oleh nalar manusia, seperti persoalan metafisika, atau petunjuk yang tidak perlu dikembangkan lagi karena naluri manusia dan kecenderungannya-menyangkut hal tersebut-tidak mungkin mengalami perubahan. Sikap anak yang tidak akan memiliki benci kepada orang tuanya dan saudaranya, atau kecemburuan yang pasti akan terjadi-dan akhirnya menimbulkan permusuhan-bila seseorang memperistri dua orang wanita bersaudara, adalah beberapa contoh mengenai hal tersebut. Kesemua itu tidak akan mengalami perubahan berkaitan dengan naluri dan sikap manusia normal. Karena al-Qur'an merincinya sebagaimana terlihat dalam ketentuan keharaman menikah orang-orang tertentu.⁶

Mengingat bahwa petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an bersifat global, maka tidak pantas seseorang menuntut dari al-Qur'an petunjuk-

⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 28. Dan lihat juga M. Quraish Shihab yang mempunyai pandangan yang sama terhadap petunjuk Al-Qur'an yang pada umumnya bersifat global, *Mukjizat Al-Qur'an*, hlm. 225.

⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 225. Lihat juga Q.S. an-Nisā (4) : 23.

petunjuk praktis dan terinci mengenai segenap aspek kehidupan. Pemenuhan tuntutan seperti itu dapat menimbulkan pemaksaan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Perlu ditegaskan bahwa tidak semua masalah harus ditemukan argumentasinya secara khusus dalam al-Qur'an. Argumentasi dapat ditemukan melalui pemahaman terhadap jiwa ajaran agama Islam serta tujuan-tujuan pokok syariat (*maqashid al-syariah*).⁷ Soal kehidupan kemasyarakatan diserahkan kepada manusia karena Tuhan telah memberikan akal untuk mengaturnya. Yang diberikan Tuhan dalam al-Qur'an ialah dasar-dasar atau patokan-patokan, dan di atas dasar-dasar dan patokan inilah umat Islam mengatur hidup kemasyarakatan.⁸

Al-Qur'an yang merupakan *Kalāmullah* (perkataan Allah) harus mampu dipahami oleh manusia guna memperoleh penafsiran baru terhadap persoalan masa kekinian karena al-Qur'an tidak dapat berjalan tanpa adanya sebuah penafsiran yang dilakukan oleh manusia, dan hasil penafsiran tersebut akan berbeda dari zaman ke zamannya. Sebab seseorang merupakan *zeit geist*-nya

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 286. Tidak semua permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam mampu ditemukan solusinya dalam al-Qur'an karena al-Qur'an tidak menerangkan secara rijit segala aspek kehidupan, dan tidak semua masalah harus ditemukan argumentasinya dalam al-Quran, melainkan bisa juga dipelajari dari ruh al-Qur'an dan gagasan pokok al-Qur'an. Semisalnya, al-Qur'an telah mengisaratkan yang berkaitan dengan musyawarah, tapi musyawarah seperti apa dalam al-Qur'an tidak dijelaskan secara detil, dan konsep musyawarah dikembalikan pada tiap-tiap negara yang mempunyai sistem pemerintahan yang berbeda-beda. Dan harus dilihat juga pada sumber rujukan Islam kedua yakni hadis atau sunnah, di mana status Muhammad sebagai utusan Allah, perkataan dan perbuatannya diterima oleh sebagian besar Muslim sebagai sebuah sumber kewenangan hukum dan kedua setelah al-Qur'an. Tentu saja, al-Qur'an sendiri berulang-ulang memerintahkan kepada pembacanya agar mematuhi Allah dan utusan-Nya. Oleh karena itu, *imitatio* Muhammadi menjadi standar tingkah laku di kalangan orang Muslim, menjadi dasar bagi hukum Islam dan menjadi standar bahkan bagi aktivitas keduniaan-seperti aturan bahwa kuku harus dipotong, atau mempunyai janggut yang panjang. Lihat, Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Dunia Modern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim (Bandung, Mizan, 2000), hlm. 11. Dan hadis atau sunnah bisa mempertegas apa yang ada dalam al-Qur'an (*sunnah mu'akkidah*), menjelaskan cara untuk mengerjakan sesuatu (*sunnah mubayannah*) atau memperkenalkan ajaran-ajaran baru yang bersumber dari al-Qur'an (*sunnah mutsbitah*), tetapi tidak mungkin sunnah bertentangan dengan al-Qur'an. Lihat Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rofik Suhud (Bandung: Marja', 2002), hlm. 22.

⁸ Harun Nasution, *op. cit.*, hlm. 28.

(semangat zamannya) sendiri yang jelas berbeda dengan “roh zaman” yang menghidupi generasi sekarang di awal abad 21 ini.⁹ Para mufasir terdahulu akan berbeda penafsirannya dengan para mufasir sekarang karena para mufasir tidak akan bisa lepas penafsirannya dari pengaruh perkembangan zaman. Tafsir yang dijadikan sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud dan tujuan al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi. Sebagai hasil karya manusia, terjadilah keanekaragaman dalam methoda dan corak penafsiran adalah hal yang tak terelakan.¹⁰

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji ayat-ayat tentang setan¹¹ dalam al-Qur'an menurut penafsiran M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir al-Misbāh*, di mana M. Quraish Shihab termasuk dalam periode 90-an yang muncul dari beragam karya tafsir dari intelektual Muslim Indonesia, dan setidaknya pada tahun 90-an ada 24 karya tafsir yang dihasilkan dan tergolong pada generasi ketiga.¹²

⁹ Dambil dari kata pengantar Ulil Abshar Abdala dalam buku Nasaruddin Umar, *Qur'an untuk Perempuan* (Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan Teater Utan Kayu, 2002), hlm.xii.

¹⁰ Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Zulfan Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 231.

¹¹ Penulisan setan dalam skripsi ini disesuaikan dengan penggunaan bahasa Indonesia, karena kata *Syaifān* telah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi setan.

¹² Dalam pembagian periodisasi sejarah tafsir di Indonesia Howard M. Federspiel membagi pada tiga generasi, pertama permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 60-an, kedua muncul pertengahan tahun 60-an, dan ketiga mulai muncul pada tahun 70-an. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam buku Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 129. Berbeda halnya dengan Islah Gusmian yang memaparkan kategori tafsir al-Qur'an di Indonesia mengacu pada tahun, pertama awal abad ke-20 hingga tahun 60-an, kedua tahun 70-an hingga tahun 80-an, dan ketiga dekade 90-an, untuk periodisasi yang pertama sama dengan Howard M. Federspiel, tapi periode yang kedua dan ketiga berbeda karena menurutnya Howard M. Federspiel agak kacau dalam memasukan tiga karya tafsir, yaitu: 1. *Al-Furqan, Tafsir Al-Qur'an* karya Ahmad Hasan; 2. *Tafsir Al-Qur'an* karya H. Zainuddin dan Fachruddin Hs; dan 3. *Tafsir Quran Karim* karya H. Mahmud Yunus, sebagai karya tafsir yang menurutnya refresentatif untuk mewakili generasi kedua. Padahal ketiga karya itu telah muncul pada pertengahan dan akhir tahun 50-an, yang dalam kategori yang ia susun masuk dalam generasi pertama. Lebih jelasnya lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 65-69.

Dari sekian banyak karya tafsir yang ada di Indonesia, penulis memilih pada M. Quraish Shihab karena M. Quraish Shihab sebelumnya telah membahas masalah setan dalam buku yang berjudul *Yang Tersembunyi, Jin, Iblis Setan dan Malaikat: Dalam Wacana al-Qur'an dan as-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Dalam menguraikan makhluk halus (yang tersembunyi) khususnya setan dalam al-Qur'an yang menjadi kajian dalam penelitian ini, penulis akan lebih memfokuskan pada penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang setan karena sebelumnya M. Quraish Shihab telah membahas setan dari kedua sumber Islam yakni, al-Qur'an dan as-Sunnah, meskipun pembahasan tentang setan sudah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya, tetapi beliau belum menjelaskan secara menyeluruh yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang setan sehingga penulis membidik penelitian ini pada ayat-ayat tentang setan dalam al-Qur'an guna memperoleh pemahaman utuh yang berkaitan dengan setan menurut penafsiran M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir al-Misbāh*.

Kejahatan yang diperbuat manusia sering dipersonifikasikan al-Qur'an sebagai iblis atau setan.¹³ Manusia tidak harus merujuk ke kamus-kamus bahasa, atau mencari kata-kata hikmah dan penjelasan dari siapa pun untuk mengetahui secara umum sifat-sifatnya, karena kata itu telah dipahami oleh manusia sebagai lambang kejahatan atau bahkan wujud kejahatan, sehingga ia bagaikan sesuatu

¹³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 178.

yang bersifat inderawi dan nyata, bukan imajinatif dan abstrak.¹⁴ Setiap perbuatan manusia yang buruk disebabkan oleh setan karena setan merupakan penggoda dan pembujuk bagi manusia ke langkah yang tidak baik. Yang menjadi pertanyaan adalah apa atau siapa yang dimaksud dengan setan? Berbedakah dengan jin. Kalau berbeda atau sama di mana letaknya? Apakah setan dan iblis sama atau berbedakah?

Setan yang dianggap manusia sebagai perilaku tidak baik atau pembujuk pada jalan kesesatan, padahal tidak hanya setan saja yang mengajak pada kedurhakaan, tetapi manusia juga bisa membuat seseorang terjerumus pada jalan kesesatan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-An'ām (6): 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ
عُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرُهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.¹⁵

Dengan adanya salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menerangkan bahwasannya setan bukan hanya dari golongan jin, tetapi bisa juga dari golongan manusia yang mengarahkan pada jalan kesesatan dan penuh dengan tipu muslihat.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat: Dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), hlm. 69.

¹⁵ Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat tersebut berkaitan dengan kedurhakaan kaum musyrik serta kekerasan kepala mereka yang dilukiskan oleh ayat yang lalu, ayat ini menyatakan bahwa Dan kami jadikan mereka itu menjadi musuh dan lawan-lawanmu hai Nabi Muhammad saw., karena engkau memiliki pengetahuan, sedang mereka tidak memilikinya. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Kalau halnya demikian apakah setan merupakan sifat atau wujud? Karena selama ini ada pemahaman bahwa setan berada di luar diri manusia, padahal keberadaan setan bisa juga pada diri manusia.

Manusia selalu dirayu oleh setan untuk melakukan perbuatan yang melanggar perintah Allah, dan memperlakukakan manusia untuk melakukan perbuatan dosa. Setiap perbuatan manusia yang tidak baik dan membakar gairah, menimbulkan kegusaran dan kemarahan, dan sering kali membangkitkan rasa cemburu pada orang. Seorang yang timbul gairahnya kepada seorang perempuan atau lelaki yang bukan muhrimnya sering disebut sebagai tergoda setan. Orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya karena sangat marah disebut, dalam arti, sebagai telah kerasukan setan¹⁶, maka yang menjadi personifikasinya adalah setan. Kalau halnya demikian, berarti setan berada di luar diri manusia dan manusia tidak akan mungkin menjerumuskan pada kedurhakaan karena hanya setan saja yang menjebak manusia pada kesesatan dengan tipu muslihatnya, karena tipu muslihat setan yang akan mencelakakan manusia dan kesia-siaan jika mengikutinya. Sesungguhnya tipu muslihat setan di dalam keputusasaannya itu bersifat kontraproduktif-maka al-Qur'an sering menyerukan kepada manusia agar tidak "mengikuti jejak setan", karena jejak setan hanya dapat mengantarkan manusia pada kehancuran dirinya sendiri dan ia adalah musuh manusia yang sesungguhnya. Jadi "jejak" setan itu berarti setiap kejahatan yang dilakukan manusia, baik yang berupa pemborosan, korupsi dan perang,¹⁷. Ketiga perbuatan

¹⁶ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 277.

¹⁷ Fazlur Rahman, *op. cit.*, hlm. 185.

tersebut merupakan hasil bujukan setan dalam tingkah laku semata. Padahal ada juga kesesatan yang berasal dari hati yakni kepuasan diri dan jiwa cenderung kepada setan.¹⁸ Adapun pekerjaan setan adalah membisiki manusia untuk melakukan perbuatan jelek.¹⁹ Padahal manusia yang durhaka dan mengajak pada kedurhakaan juga dinamai setan.²⁰ Jika demikian halnya keberadaan setan juga berada pada diri manusia bukan di luar diri manusia.

Berkenaan dengan keberadaan setan di dalam atau di luar diri manusia mengalami perbedaan pandangan, misalnya Fazlur Rahman mempunyai pandangan bahwa setan aktivitasnya berada dalam diri manusia sehingga mampu mempengaruhi hati manusia melalui sugesti, godaan dan ajakan. Demikianlah setan berbisik pada hati manusia. Sedangkan Dawam Rahardjo berpandangan bahwa iblis berasal dari dorongan dalam diri manusia sendiri, sedangkan setan berasal dari luar diri manusia. Bila disederhanakan menjadi, iblis sifatnya internal dan setan sifatnya eksternal. Berkaitan dengan setan berada di luar diri manusia atau berada di dalam diri manusia, maka penelitian ini akan difokuskan pada penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang setan di dalam *Tafsir al-Misbāh*.

Alasan lainnya adalah karena di tengah-tengah hingar-bingarnya kehidupan seperti sekarang ini orang masih saja terperdaya oleh kemajuan teknologi yang canggih. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya penayangan-

¹⁸ Al-Ghazali, *Orang-Orang Yang Terkelabut: Karena Setan atau Ilusi Diri Sendiri*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1997), hlm. 131.

¹⁹ Muhammad ash-Shāyim, *Wawancara Dengan Setan*, terj. Ahmad Sodikin dan Abdulla Ali (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 34.

²⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 72.

penayangan makhluk gaib di Televisi. Sebagaimana halnya Dunia Lain yang menayangkan dan bercerita tentang makhluk halus. Padahal makhluk halus merupakan sesuatu yang tersembunyi. Bagaimana sesuatu yang tersembunyi bisa terungkap? Manusia saja tidak bisa melihat dan mengungkapkannya, melainkan hanya bisa memperoleh keterangan dari al-Qur'an dan Hadis. Bagaimana mungkin kamera dapat mengungkapkan yang tersembunyi. Sedangkan kamera hanyalah buatan manusia. Kondisi demikian terjadi pada masyarakat Indonesia. Meskipun tidak semua masyarakat Indonesia senang menonton tayangan-tayangan bernuansa mistik, tetapi hal demikian tidak bisa dielakan lagi dari kenyataan masyarakat Indonesia. Karena hampir setiap stasiun Televisi menayangkan hal-hal yang berkaitan dengan dunia gaib.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, untuk memperoleh kajian dan penelitian yang dilakukan terarah pada satu objek, dan memperoleh hasil akhir yang relatif mudah dipahami dan bisa dipresentasikan pemikiran penulis secara transparan, maka dirumuskan beberapa masalah pokok yang berkenaan dengan setan menurut M. Quraish Shihab sebagai berikut: Apa atau siapakah yang dimaksud dengan setan itu dan bagaimana pula tentang eksistensinya bila dihubungkan dengan keberadaan manusia? Bagaimana aktivitas-aktivitasnya dalam upaya menjerumuskan manusia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penulis mengetengahkan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui kejelasan pemahaman tentang konsep setan yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab. Hal ini tampaknya perlu diketahui guna memperlihatkan suatu pemahaman tentang setan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini di antaranya adalah: Pertama, hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis (*academic significance*) dan mampu menambah informasi dan khasanah intelektual, khususnya di bidang tafsir dan diharapkan juga memiliki arti kemasyarakatan (*social significance*). Kedua, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman yang benar dan sesuai dengan yang diungkap dalam al-Qur'an. Ketiga, dengan meneliti penafsiran M. Quraish Shihab tentang setan bisa diketahui segi-segi yang dikembangkan dan yang tidak dapat, baik dilihat dari segi kepentingan individual maupun dari segi kepentingan umat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Telaah Pustaka

Penyebutan kata setan²¹ dalam al-Qur'an baik dalam bentuk tunggal maupun jamak disebut sebanyak 88 kali dalam 79 ayat dan dalam 36 surat.²² Mendengar kata setan manusia tidak merasa asing lagi dengan kata tersebut karena anggapan yang ada dibenak manusia mengenai setan sudah dipahami sebagai makhluk halus yang menjerumuskan pada kejahatan dan setan (disebut juga iblis) merupakan pelambang keangkuhan, kedurhakaan dan kesemuanya itu jahat. Setan adalah musuh umat manusia yang sudah mendarah daging (menyatu); setan juga menggiring manusia pada bujukan dan mendorong manusia untuk melanggar perintah Tuhan dan membawa manusia pada perbuatan dosa.²³

Dedy Suardi dalam bukunya *Khalifah Allah Melawan Setan* menguraikan yang berkaitan dengan penamaan setan yang bisa disebut juga iblis karena makhluk

²¹ Kata setan merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang terambil dari kata *syaitān* yang berarti ruh jahat, setan dan iblis. Sedangkan kata *syaitān* berasal dari kata dasar *syātana* yang artinya menentang, menyalahi dan menjauhkan. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 721. Dalam kamus bahasa Indonesia kata setan mempunyai arti roh jahat yang selalu menggoda manusia untuk berbuat jahat. Lihat Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1412. Dan bisa juga berarti yang jauh dari kebenaran. Dalam al-Qur'an *syaitān*, digunakan sebagai sebutan bagi sejenis makhluk halus yang jauh dari kebenaran dan senantiasa membisikan pikiran-pikiran jahat ke dalam hati setiap manusia. Makhluk halus demikian disebut juga jin atau iblis. Al-Qur'an menegaskan bahwa kendati setan itu gigih berupaya menggoda manusia supaya mendurhaka kepada Allah atau melakukan kejahatan, daya goda yang mereka miliki tidaklah dapat mengalahkan orang-orang yang beriman teguh dan bertawakal kepada Allah. Kemampuannya hanyalah mengalahkan orang-orang yang menjadikannya sebagai ikutan (pemimpin) dan orang-orang yang mempersekutukan Allah (lihat Q.S. An-Nahl (16): 99 dan 100). Selain dipakai sebagai sebutan makhluk halus yang jahat, al-Qur'an juga memakai kata setan itu untuk manusia yang menjadi pemuka kejahatan atau pemuka kelompok masyarakat yang berpihak pada kekafiran, kemunafikan, dan lain sebagainya, serta menentang kebenaran-keberanian yang terkandung dalam agama yang diwahyukan Tuhan. Lihat Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid. III (Jakarta: Djambatan, 2002), hlm. 1038-1039.

²² Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār Al-Fikar, 1981), hlm. 382-383.

²³ Faruq Sherif, *A Guide to Contents of The Qur'an* (Lebanon: Garnet Publishing, 1995), hlm. 33.

tersebut memiliki dua sebutan; ialah disebut iblis karena putus asa akan rahmat Allah dan disebut setan karena menggoda manusia agar mengerjakan hal-hal yang menjauhkan manusia dari rahmat Allah Rabbul Izzati. Oleh karena itu, iblis berarti keinginan rendah yang menjauhkan manusia dari sujud kepada Allah dan memperoleh rahmat-Nya, sedangkan setan berarti penghasut manusia agar manusia menyeleweng ke jalan yang tidak benar, dan tentunya mengarahkan manusia pada pelanggaran terhadap perintah Allah. Karena keduanya gaib, tentu saja setan atau iblis ini tidak mungkin dilawan dengan mempergunakan pisau, bedil, ataupun mitraliur. Yang lebih riskan lagi, sementara kita tidak melihat mereka, mereka amat jelas melihat tindak-tanduk manusia; bahkan mereka pun amat dekat dengan manusia dalam rangka memperdayakan diri manusia. Namun pada hakekatnya, setan sendiri-andaikan manusia sadar-tak memiliki kekuatan guna menguasai manusia, kecuali terhadap manusia yang memang berniat menyeleweng dari jalan yang lurus sehingga dengan rayuan dan bimbingan setan yang sekadarnya saja, dengan mudah manusia terjerumus ke jalan kemaksiatan.²⁴

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Hijr (15): 42:

إِنَّ عِبَادِي لِرِيءٍ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.

Perbedaan antara iblis dan setan sebagaimana telah diuraikan di atas terletak pada iblis yang menjauhkan manusia bersujud kepada Allah, sedangkan setan penghasut manusia agar menyeleweng dari jalan Allah. Ketika mendengar kata sujud dan dikaitkan dengan iblis secara langsung akan merujuk pada

²⁴ Dedy Suardi, *Khalifah Allah Melawan Setan* (Bandung: Alma'arif, 1999), hlm. 79-80.

penciptaan Adam. Sebab penolakan iblis bersujud pada Adam merupakan awal dari pembangkangan iblis. Setelah Allah menciptakan Adam, para malaikat diperintahkan oleh Allah untuk bersujud kepadanya dan para malaikat melaksanakan perintah-Nya, tetapi²⁵ iblis yang enggan bersujud kepada Adam karena iblis menganggap dirinya lebih superior dari Adam. Sebab iblis diciptakan dari api sedangkan Adam dari tanah. Iblis menolak bersujud kepada Adam bukan karena syirik, melainkan keangkuhan iblis yang merasa dirinya lebih baik. Sujud bukan merupakan penyembahan kepada Adam, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap ciptaan-Nya dan kelebihan yang diberikan oleh Allah pada Adam.

M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat: Dalam al-Qur'an dan as-Sunnah erta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, di dalamnya memuat ulasan yang mengkaji tentang setan, yang meliputi pengertian dan hakekatnya, kekuatan dan kelemahannya, kaitannya dengan ilmu-ilmu lain serta asal kejadian dan kesudahan, ia memahami setan dalam bentuk apa pun atau siapa pun selain jin dan manusia yang mengakibatkan keburukan atau sesuatu yang tidak menyenangkan, juga dapat dinamai setan.²⁶

Berkaitan dengan aktivitas setan yang selalu menggoda manusia dengan segala cara, maka perlulah mengetahui dengan cara apa setan menggoda manusia,

²⁵ M. Quraish Shihab menerjemahkan *illā iblis* tidak dengan kecuali, melainkan diterjemahkan dengan tetapi. Karena menurut M. Quraish Shihab bila diterjemahkan sebagaimana halnya Departemen Agama, maka iblis termasuk kelompok malaikat. Dalam kaidah bahasa arab, kata *illā* dapat berfungsi *istitsnā' muttashil* dalam arti yang sama dengan sebelumnya. Misalnya, jika ada seseorang berkata: "semua mahasiswa hadir kecuali Ahmad", maka Ahmad yang dikecualikan di sini termasuk mahasiswa. Akan berbeda halnya, jika *illā* diterjemahkan tetapi. Misalnya "semua mahasiswa hadir, tetapi dosen tidak", maka di sini dosen bukan termasuk mahasiswa. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 153.

²⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 69-165.

dan diperlukan juga penangkal untuk menghindari godaan setan, dalam buku yang berjudul *Menangkal Tipu daya Setan* yang sudah diterjemahkan dari buku asli *Kaifa Tanju min Makāidisy Syaīṭān* menguraikan tentang godaan dan tipu daya setan terhadap manusia. Beliau juga menyebutkan dan memaparkan 16 langkah godaan dan tipu daya setan dan memberikan juga penangkal dari godaan dan tipu daya setan dengan 21 langkah.²⁷

Hal senada juga bisa dilihat dalam buku *Menjegal Langkah Setan* karya Luqman Haqani, di dalamnya memuat ulasan tentang gerak langkah setan terhadap manusia, taktik setan menggoda manusia dan aktivitas setan, ia tidak hanya memaparkan cara setan menggoda manusia, tetapi ia juga memberikan langkah penjegalan terhadap bujuk rayu setan dalam menjerumuskan manusia pada kejahatan dan kemaksiatan karena pangkal kejahatan dan kemaksiatan berasal dari tipu daya setan.²⁸

Dalam buku *The Great Satan Eblis* karya Javad Nurbakhsh yang diterjemahkan menjadi *Iblis Kawan atau Lawan; Setan dalam Interpretasi Sufi*, di dalamnya membahas tentang penolakan iblis bersujud kepada Adam, menurut penafsiran para sufi mempunyai perbedaan pandangan karena hasil dari penafsiran tersebut menghasilkan penilaian yang berbeda tentang iblis. Ada yang memberi tingkatan pujian yang layak dan ada juga yang mencercanya. Penggunaan kata iblis bagi kaum sufi sebagai contoh untuk menunjukkan bahaya tidak mengakui kesalahan dan kekeliruan. Sedangkan yang berkaitan dengan setan mempunyai pemaknaan bahwa setan adalah anak dan pengikut iblis.²⁹

²⁷ Al-Qisamul 'Ilmi Bidaril Wathan, *Menangkal Tipu Daya Setan*, terj. Hidayat J.S (Solo: Pustaka Barokah, 2003).

²⁸ Luqman Haqani, *Menjegal Langkah Setan* (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004).

²⁹ Javad Nurbakhsh, *Iblis Lawan atau Kawan: Setan dalam Interpretasi Sufi*, terj. Zainul Am (Jakarta: Serambi, 2004).

Keterangan tentang setan bisa juga dilihat dalam kitab *Ḥiwār ma'a asy-Syayāṭīn* karya Muhammad ash-Shayim yang diterjemahkan menjadi *Wawancara dengan Setan*, di dalamnya mengupas tentang penamaan jin yang mempunyai beberapa nama di antaranya: jin kafir dinamai setan ifrit, jin kafir yang ahli maksiat dinamai marid la'in dan yang saleh diantara mereka dinamai jin. Berkaitan dengan pemanggilan arwah yang dilakukan manusia adalah pekerjaan bohong karena setiap manusia mempunyai Qarin (yang menyertai), yaitu setan yang pekerjaannya membisiki manusia untuk melakukan kejahatan dan kemaksiatan. Ia memberikan juga cara pengusiran terhadap jin dan memberi nasehat-nasehat yang penting supaya tidak terkena bisikan setan yang aktivitasnya menjerumuskan manusia pada kesesatan. Dan memuat ulasan pengalaman pribadi penulis ketika mengusir mahluk halus yang pernah dialami dalam melakukan pengusiran.³⁰

Dalam kitab yang berjudul *al-Jin al-Syayāṭīn ma'a al-Nās* karya Abdul Wahab al-Utsmani yang diterjemahkan menjadi *Misteri jin, Setan dan Manusia*, di dalamnya menjabarkan asal-usul jin dan setan, nama-nama jin dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti, sebagaimana halnya penyebutan jin bisa berarti merujuk pada jin yang sebenarnya, bila yang dimaksud adalah jin yang tinggal bersama manusia disebut amir, dan bila yang dimaksud adalah jin yang merasuki anak kecil disebut ruh, sedangkan jin yang berperilaku buruk disebut setan dan bila lebih dari perilaku setan disebut ifrit. Adanya dialog Rosulullah dengan jin dan Nabi Muhammad Saw diutus sebagai Rosul untuk golongan jin dan manusia

³⁰ Muhammad ash-Shayim, *op. cit.*,

dengan membawa berita gembira dan ancaman karena penciptaan manusia dan jin mempunyai satu tujuan, yaitu taat dan beribadah kepada-Nya, sebab jin juga dibebani dengan perintah dan larangan layaknya manusia. Namun, ada jin yang beriman dan ada jin yang kafir. Tujuan-tujuan setan dalam menjerumuskan manusia, cara setan mendatangi manusia dan cara melakukan pengusiran terhadap orang yang kesurupan. Adanya penciptaan setan, ternyata mempunyai hikmah bagi manusia, sebagaimana halnya telah diuraikan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab *Syifā al-Alil* diantaranya adalah memerangi setan dan bala tentaranya bisa meningkatkan kualitas ibadah seseorang dan takutnya seorang hamba pada dosa.³¹

Thāhā ‘Abdullāh al-‘Afifi, dalam kitabnya yang berjudul *Makā'id asy-Syaytān* yang diterjemahkan menjadi *Awas! Tipu Daya Setan*, di dalamnya mengulas tentang asal-usul iblis dan setan, awal-mula tipu daya setan, bentuk-bentuk tipu muslihat setan yang menyebabkan manusia terjerembab pada kemaksiatan beserta langkah-langkah supaya tidak terjebak pada tipu muslihat setan, jalan-jalan setan dalam membujuk rayu manusia dan janganlah mengikuti jejak langkah setan, karena setan mengarahkan manusia pada jalan kesesatan. Menurut ia setiap yang sombong, pongah, dan durhaka baik dari golongan manusia, jin maupun binatang disebut setan.³²

Hal senada juga terlihat dalam kitab *Alamul Jin Wasy Syayātīn* karya Umar Sulaiman al-Asyqar yang diterjemahkan menjadi *Jin dan Setan*, di dalamnya menjelaskan asal-usul iblis dan setan, aktivitas jin dalam menjalani

³¹ Abdul Wahab al-Utsmani, *Misteri Jin, Setan dan Manusia*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Hilmah, 2004).

³² Thaha ‘Abdullah al-‘Afifi, *Awas! Tipu Daya setan*, terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).

kehidupannya sebagaimana layaknya kehidupan manusia, yang berkenaan dengan penamaan jin dalam bahasa Arab mempunyai banyak nama di antaranya adalah jin murni dinamakan jinny, jin yang tinggal bersama manusia dinamakan 'amir, jin yang suka memperlihatkan jati dirinya pada anak kecil dinamakan arwah, jin yang jahat dan suka mengganggu manusia dinamakan setan, sedangkan jin yang lebih jahat dan lebih kuat dinamakan 'ifrit, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh setan beserta tata cara setan menyesatkan manusia dan masuknya setan pada diri manusia. Ia menyatakan bahwasanya piring terbang (UFO) merupakan jelmaan jin yang menyesuaikan dengan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, karena jin mampu bergerak dengan cepat, sehingga kecepatan gerakannya bisa disejajarkan dengan kecepatan cahaya. Dibalik penciptaan setan dan iblis, ternyata mempunyai hikmah bagi manusia, sebagaimana halnya dinukil oleh penulis dari kitab *Syifa al-Alil* karya Ibnu Qayim. Menurut ia bahwa setan yang banyak dibicarakan dalam al-Qur'an adalah termasuk bangsa jin dan penggunaan jin dalam bahasa Arab dipakai untuk menyebut setiap orang yang suka menentang dan membangkang.³³

Kemudian dalam kitab *Ālam al-Jin* karya Firyal 'Ulwan yang diterjemahkan menjadi *Misteri Ālam Jin*, di dalamnya membahas uraian tentang definisi jin, ketetapan tentang wujud jin karena ada pula orang yang berpendapat bahwa setan adalah nama jin pendurhaka yang sering melakukan kemaksiatan, sedangkan iblis adalah bapak jin, dan berkaitan dengan penamaan jin mempunyai banyak nama di antaranya: jin yang berbuat jahat disebut setan, apabila kejahatannya melebihi setan disebut marid dan apabila kejahatannya melebihi marid disebut 'ifrit, sedangkan jin yang suka memempel pada manusia disebut

³³ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Jin dan Setan*, terj. Taufiq Setiawan (Solo: Era Intermedia, 2004).

'ammar dan jin yang suka menampakan diri pada anak-anak disebut arwah. Penciptaan jin dan hakikat iblis pada awal pembangkangan terhadap perintah-Nya, dan setelah jatuhnya kehormatan iblis, Allah tidak menyebutnya lagi kecuali dengan kata-kata setan, tugas dan kewajiban jin sebagaimana layaknya manusia yang menanggung beban untuk melaksanakan perintah dan larangan-Nya, maka jin ada yang beriman dan ada juga yang kafir dan yang kafir dinamakan dengan setan, sedangkan penggede mereka (jin kafir) adalah iblis, hubungan jin, setan dan manusia di mana hubungan yang dijalin antara manusia dan setan ada yang dikenal dengan nama pedukunan (al-khanah), peramal (al-'arrafin) dan tukang nujum (al-munajjim), karena hasil dari hubungan manusia dengan jin ialah sihir yang menghasilkan suatu kemudharatan.³⁴

Dalam karya skripsi yang berjudul *Syaiṭān Menurut al-Tabarī Dalam Kitab Tafsir Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wil Āy al-Qur'an* yang ditulis oleh Imron, di dalamnya menguraikan tentang pendefinisian setan menurut al-Tabari adalah sebagai setiap pembangkang, kejahatan atau keburukan yang berasal dari bangsa jin, manusia, binatang, dan segala sesuatu karena adanya perbedaan perilaku dan tindakan-tindakannya, sehingga ia memahami setan condong pada karakter jahat. Jadi apa dan siapa saja yang berkarakter jahat disebut dengan setan. Berkaitan dengan aktivitas setan pada dasarnya baik dari bangsa jin, manusia, binatang atau segala sesuatu yang mempunyai kekuatan untuk membujuk manusia, sehingga setan jin dan setan manusia itulah yang menjadi penyebab manusia berbuat dosa. Sedangkan yang berhubungan dengan keberadaan eksistensi setan adalah karakter al-waswās (bisikan negatif) yang dibisikan oleh setan jin atau setan manusia dan

³⁴ Firyal 'Ulwan, *Ālam Jin*, terj. Bahruddin Fannani (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).

akibat dari bisikannya itu amat nyata untuk dilihat dan dirasakan, di antaranya adalah perkataan dan perbuatan atau apa pun namanya yang mengajak manusia pada keburukan. Bahkan eksistensinya berada dalam diri manusia itu sendiri, yaitu nafsu-nafsu yang tidak hanya menggoda manusia ke dalam kejahatan, tetapi memerintahkan manusia juga untuk melakukan kejahatan.³⁵

Dari beberapa literature tersebut di atas, terlihat bahwa tema tentang setan dalam penafsiran M.Quraish Shihab belum ada yang membahas, terutama dalam karya skripsi, dan penulis juga merasa masih memperoleh kesempatan untuk mengangkat tema tersebut yang salah satunya bertujuan untuk menyibak pemahaman setan dalam *Tafsir al-Misbāh*, sebagai karya tafsir Indonesia pada masa kini.

E. Metodologi Penelitian

Supaya memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga penelitian yang dilakukan bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan prosedur keilmuan yang berlaku, maka metodologi merupakan kebutuhan yang sangat urgen dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan.

Adapun metode³⁶ yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁵ Diambil dari karya skripsi yang ditulis oleh Imron mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *Syaltān Menurut al-Tabarī Dalam Kitab Tafsir Jāmi al-Bayān 'An Ta'wil Ay al-Qur'an*.

³⁶ Metode sebagai sebuah rumusan terdiri dari sejumlah langkah yang dirangkai dalam urutan-urutan tertentu, merupakan perangkat aturan yang dapat membantu penelitian dalam mencapai sasarannya secara tepat. Tanpa terpenuhinya syarat-syarat tersebut metode tidak akan berfungsi sebagai metode, melainkan hanya semacam penuntun yang tidak menjamin keberhasilan dan ketepatan analisisnya. Lihat E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kansius, 1999), hlm. 134.

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersumber pada data-data tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan model penelitian ini menggunakan penelitian pustaka.³⁷

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah pencakupan pemikiran dan pandangan M. Quraish Shihab mengenai setan yang dituangkan di dalam *Tafsir al-Misbāh*, sedangkan yang dimaksud dengan sumber data sekunder adalah pencakupan referensi-referensi lain yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan seperti kitab tafsir, jurnal, artikel dan kitab-kitab lainnya yang dijadikan sebagai penunjang.

Guna memperoleh kemudahan dalam melakukan penelitian, maka langkah awal penelitian ini melakukan inventarisasi, yaitu mengumpulkan bahan yang tersebar dalam kepustakaan mengenai tokoh dan karya-karyanya.³⁸ Kedua melakukan pengelompokan ayat-ayat tentang setan dalam al-Qur'an dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* karya Muḥamad Fuād 'Abd Al-Bāqī.

2. Metode Pengolahan Data

- a. *Interpretasi*, yaitu karya tokoh diselami, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.
- b. *Deskripsi*, yaitu penulis menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.³⁹

³⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 136.

³⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 62.

³⁹ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Op. cit.*, hlm. 63-65.

c. *Analisa*, yaitu melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat guna memperoleh makna yang terkandung dalam istilah-istilah bersangkutan.⁴⁰

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tidak mengalami tumpang tindih dan berjalin kelindan, dan mempermudah pembahasan dalam penyusunan yang runtut dan terarah, maka perlu adanya sistematika pembahasan berupa bab-bab yang terdiri dari sub bab.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, pertama-tama akan dipaparkan latar belakang masalah. Dari latar belakang masalah itu kemudian dilakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti dan kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Tujuan dan kegunaan penelitian dirumuskan secara jelas, lalu dibahas metodologi yang digunakan serta tinjauan pustaka dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan deskripsi biografi yang mencakup riwayat hidup, aktifitas keilmuan, dan karya-karyanya dan memuat juga deskripsi *Tafsir al-Misbāh* yang mencakup latar belakang penulisan, metode dan pendekatan penafsiran.

Bab ketiga akan membahas tentang penafsiran M. Quraish Shihab tentang setan. Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu: sub bab pertama meliputi gambaran umum tentang setan, di sini akan dibahas pengertian tentang setan ditinjau dari

⁴⁰ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

segi bahasa dan makna menurut beberapa ulama, ditinjau dari berbagai pemahaman agama-agama yang telah ada, dan kemudian yang terakhir ditinjau dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Sub kedua adalah inti dari penelitian yaitu mendeskripsikan interpretasi M. Quraish Shihab mengenai konsep setan dalam kitab *Tafsir al-Misbāh* dengan cara menganalisis ayat-ayat al-Qur'an, sehingga bisa diketahui argumen-argumen yang menjadi penopang pendapatnya, untuk kemudian dikaitkan dengan hasil pembahasan pada bab sebelumnya.

Bab keempat atau penutup terdiri dari kesimpulan hasil penelitian ini dan beberapa saran yang sekiranya perlu penulis sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini serta kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan persoalan-persoalan yang tercantum dalam rumusan masalah dan seluruh pembahasan dalam sekripsi ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

Pertama, M. Quraish Shihab mendefinisikan setan sebagai pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela yang menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan baik dari jenis jin maupun manusia dan pelambang dari kejahatan dan keburukan. Dari pendefinisian tersebut, maka M. Quraish Shihab condong untuk mengatakan bahwa setan adalah karakter *waswasah* atau karakter jahat yang merupakan salah satu manifestasi (perwujudan) dari bisikan hati atau dalam bahasa surat an-Nās “*yuwaswisu fi sudūr an-nās*. Memang manusia tidak tahu persis bagaimana ia berbisik, tapi paling tidak, akibat dari bisikan setan itu dapat dirasakan dan dilihat dalam kehidupan nyata, karena *waswasah* setan tidak hanya terbatas mendorong manusia melakukan kedurhakaan tetapi menghalangi juga atau memperlambat melakukan kebajikan. Bahkan eksistensinya berada dalam diri manusia, yaitu nafsu-nafsu yang tidak hanya menggoda manusia ke dalam kejahatan, tetapi memerintahkan manusia untuk melakukan kejahatan. Semua makhluk Allah yang tidak saleh, yang menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan dinamai setan. Adapun penamaan setan dari jenis jin adalah jin yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan.

Kedua, M. Quraish Shihab dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an mengklasifikasikan beberapa hal yang menjadikan aktivitas-aktivitas setan (aktivitas jahat, baik dari jenis jin, manusia dan sesuatu yang tidak menyenangkan) dalam menjerumuskan manusia selama di dunia, yaitu: menakuti-nakuti manusia dan memerintahkan pada kekejian, merasuk ke dalam diri manusia dan menjadikannya tidak tahu arah, menggelincirkan manusia melalui amal perbuatan mereka sendiri, menakut-nakuti pengikut-pengikutnya, menyesatkan manusia, mengakibatkan kerugian yang nyata, hanya menjanjikan tipuan, menciptakan permusuhan dan kebencian, menghiasi amal buruk manusia, menjadikan manusia lupa, menipu manusia, menuntun manusia agar semakin terpuruk, merusak hubungan antar saudara, mengingkari janji, mencampakan pesimisme, tidak akan menolong manusia, mengajak ke neraka, menimpakan kepayahan dan siksaan, menghiasi kekafiran, menanamkan rasa duka cita, mengajarkan sihir, menghasut untuk berbuat maksiat.

Menurut M. Quraish Shihab, pada dasarnya tidak ada manusia baik Nabi maupun bukan, yang dapat lepas dari godaan-godaan atau bujak rayu setan yang membisikannya ke dalam hati dan pikiran manusia sehingga menimbulkan dorongan negatif, dan menjadikan manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarnya melakukan tindakan yang tidak terpuji (berbuat dosa). Tingkatan godaan setan terhadap manusia sendiri berbeda-beda sebagaimana gambaran al-Qur'an terhadap aktivitasnya tersebut dengan tiga kata yang berbeda yaitu *nazaga*, *mass* dan *lams*. *Nazaga* digunakan ketika orang yang digoda mempunyai pertahanan iman yang kukuh seperti Nabi. *Mass* menunjukkan godaan

setan terhadap orang-orang bertakwa tetapi ketakwaannya tidak mencapai tingkat yang memuaskan. Sedangkan *lams* digunakan ketika setan itu sudah menguasai diri manusia. Namun, manusia yang memiliki kekebalan iman tidak akan terpengaruh oleh rayuan setan dan dengan mudah akan mampu menampiknya, karena “*sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.*” (Q.S. an-Nisā (4): 76)

B. SARAN

1. Al-Qur'an yang redaksinya demikian teliti, sehingga penggunaan kata dalam redaksi al-Qur'an mempunyai pilihan kata (diksi) dan tingkatan yang berbeda tetapi mempunyai arti yang sama, maka penggalian makna lain dari tema serupa perlu dilakukan agar memberi nuansa dalam wacana penafsiran.
2. Kajian terhadap tafsir Indonesia perlu dilakukan secara terus-menerus guna memperoleh penafsiran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, karena seorang mufassir merupakan anak dari zamannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, Muhammad . *Memahami Al-Qur'an: Pendekatan Gaya dan Tema*, terj. Rafik Suhud. Bandung: Marju, 2002
- Abi Abdullah, Syihabuddin. *Mu'jam al-Buldān*. Beirut: Dārul Kitāb 'Alamiyah, 1990
- Abu al-Hayy, al-Farmāwī. *al-Bidāyah fī al Tafsīr al-Mawdhūi*. al-Qāhirah: al-Haḍārah al-Arabiyyah, 1997
- Ali, A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah: Mujama' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-haf Asy-Syarif, 1422 H
- Badudu, J.S dan Sytan Muhammad Zain. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Basuni Faudah, Muhammad. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka, 1987
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Ibn Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Brown, Daniel W. *Menyoal Relevansi Sunnah Dalam Dunia Modern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim. Bandung: Mizan, 2000
- Echol, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1992
- Faizan, Nur Maswan. *Kajian Tafsir Deskriptif Tafsir Ibnu Kasir: Membedah Khazanah Klasik*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996
- Al-Fifi, Thaha 'Abdullah. *Awas! Tipu Daya Setan*, terj. M. Zaka al-Farisi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002

- Fuād 'Abd Al-Bāqī, Muhammad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1981
- Al-Ghazali. *Orang-Orang Yang Terkelabui: Karena Setan atau Ilusi Diri Sendiri*, terj. Muhammad Al-Baqi. Bandung: Kharisma, 1997
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2003
- Hambal, Abu Abdullah Ahmad Ibn. *Musnad Ahmad*. Beirut: Dār al-Šadr, t.th
- Haqani, Luqman. *Menjegal Langkah Setan*. Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2004
- Ilmi Bidaril Wathan, al-Qisamul. *Menangkal Tipu Daya Setan*, terj. Hidayat J.S. Solo: Pustaka Barokah, 2003
- Ibn Anas, Malik. *Muwatta*. Beirut: Dārul Kitāb al-'Alamiyah, t.th
- Imron. *Syaitān Menurut al-Tabarī Dalam Kitab Tafsir Jāmi al-Bayān 'An Ta'wil Āy al-Qur'an*, Skripsi · Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2003
- Al-Isfahani, al-Rāgib. *Mu'jam Mufhradat Alfāz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th
- Kašir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*. Mesir: al-Maktabah al-Tijjāriyah al-Kubrā, t.th
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Al-Maluf. *Qamus Munjid*. Beirut: Dār Masyrik, 1973
- Munawwir, Achmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002
- Mustafa, Ibrahim, dkk. *Mu'jam al-wasit*, jilid, I. Taheran: Maktabah A'lamiyah, t.th
- al-Nasā'i, Abu Abdul al-Rahman Ahmad Ibn Syu'aib. *Sunan al-Nasā'i*. Beirut Dār al-Marifah, 1991
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid. I. Jakarta: UI-Press, 2001
- , *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1996

- , *Teologi Islam*. Jakarta: UI-Press, 1986
- dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid III. Jakarta: Djambatan, 2002
- Nurbakhsh, Javad. *Iblis Lawan atau Kawan: Setan Dalam Interpretasi Sufi*, terj. Zainul Am. Jakarta: Serambi, 2004
- Rahardjo, Dawam M. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996
- al-Sadr, Bāqir. *Al-Tafsīr al-Maudhūl wa al-Tafsīr al-Tajzī'ī fi al-Qur'an al-Karīm*. Beirut: Dār al-Ta'aruf li al-Matbu'at, 1980
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991
- Al-Sāwī al-Juwaini, Mustafā. *Manāhij fi al-Tafsīr*. t.k: Kutb al-Dirāsāt al-Qur'aniyyah, t.th
- Ash-Shāyim, Muhammad. *Wawancara Dengan Setan*, terj. Ahmad Sodikin dan Abdullah Ali Bandung: Pustaka Hidayah, 2004
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2004
- , *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2004
- , *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2004
- , *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996
- , *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat: Dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: Lentera Hati, 2004
- , *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002
- , dkk. *Sejarah dan Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001

- Sherif, Faruq. *A Guide to The Contents Qur'an*. Lebanon: Garnet Publishing Ltd, 1995
- Suardi, Dedy. *Khalifah Allah Melawan Setan*. Bandung: Alma'arif, 1999
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Sulaiman al-Asyqar, Muhammad. *Jin dan Setan*, terj. Taufiq Setiawan. Solo: Era Intermedia, 2004
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kansius, 1999
- Syurbasyi, Ahmad. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, terj. Zufan Rahman. Jakarta: Kalam Mulia, 1999
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- 'Ulwan, Firyal, *Alam Jin*, terj. Bahruddin Fannani. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- Umar, Nasaruddin. *Qur'an untuk Perempuan*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan Teater Utan Kayu, 2002
- Al-Utsmanai, Abdul Wahab. *Misteri, Jin, Setan dan Manusia*, terj. Umar Mujtahid. Jakarta: Hilmah, 2004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA